

ANALISIS IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM ACARA DIALOG

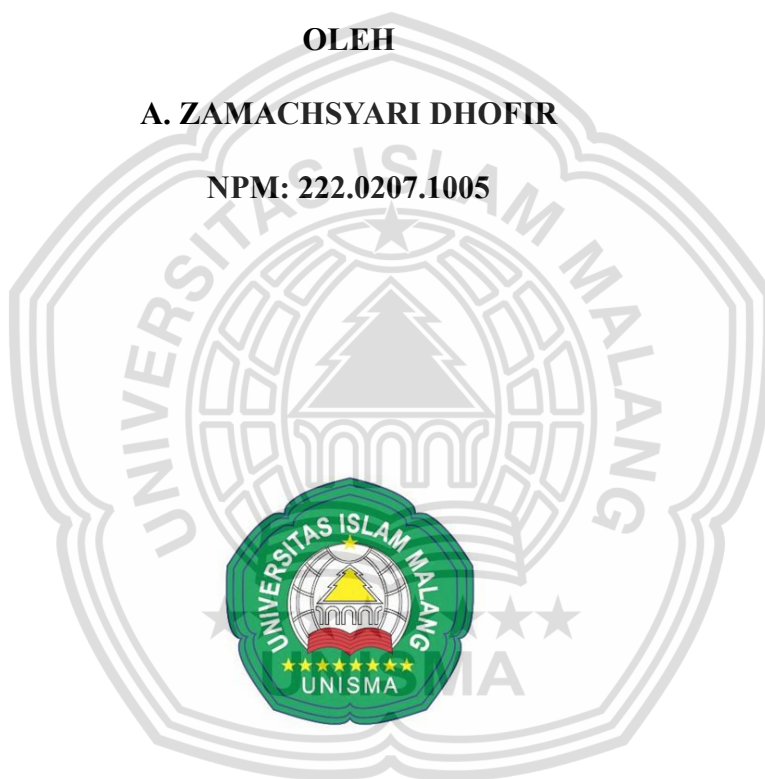
“PRESIDEN PRABOWO MENJAWAB”: KAJIAN PRAGMATIK

TESIS

OLEH

A. ZAMACHSYARI DHOFIR

NPM: 222.0207.1005



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2025

ABSTRAK

Dhofir, A. Zamachsyari. 2025. *Analisis Implikatur Konvensional Dalam Acara Dialog “Presiden Prabowo Menjawab”*: Kajian Pragmatik. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Malang (UNISMA). Pembimbing 1: Dr. Abdul Rani, M.Pd. Pembimbing 2: Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

Kata Kunci: *Implikatur konvensional, Komunikasi politik, Dialog Presiden*

Dialog presiden dengan jurnalis merupakan serangkaian komunikasi politik yang bertujuan untuk memberikan ruang terhadap masyarakat agar dapat berkomunikasi langsung dengan presiden. Komunikasi politik mempunyai peranan penting untuk membentuk persepsi publik terhadap pemimpin negara. Acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” mengandung informasi-informasi penting yang dapat dipahami oleh masyarakat. Namun tidak hanya penyampaian informasi secara langsung, percakapan di dalam acara ini menyiratkan makna-makna tertentu yang dapat ditelaah dengan menggunakan analisis pragmatik. Penelitian ini secara khusus akan memperhatikan implikatur konvensional, yaitu makna tersirat yang muncul dari penggunaan kata atau struktur tertentu secara umum dan telah disepakati secara sosial. Penting untuk memahami bagaimana bahasa dalam komunikasi politik dapat menyiratkan makna tanpa dikatakan secara eksplisit yang dapat memperkuat atau meredam opini publik.

Tujuan penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian yang telah disusun, yakni sebagai berikut; (1) mengidentifikasi bentuk dan maksud implikatur konvensional tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”. (2) menganalisis fungsi tuturan Presiden Prabowo yang mengandung implikatur konvensional dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”.

Secara garis besar penelitian ini terdapat dua pendekatan utama yang digunakan, yakni teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis dengan menggunakan kerangka konseptual analisis pragmatik sebagai fenomena yang sedang diteliti, dengan teori implikatur dari Grice yang digunakan untuk menganalisis implikatur konvensional. Pendekatan metodologis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, metode ini dipilih karena untuk menganalisis implikatur konvensional yang mana berupa data bersifat naratif dengan jenis penelitian *content analysis*. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang dibantu dengan tabel penjaring data. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan model Mils dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Data yang diperoleh diperiksa kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis terhadap tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk implikatur konvensional yang terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu konvensi sosio-kultural dan konvensi leksikal khusus. Implikatur konvensional sosio-kultural muncul melalui ungkapan atau ekspresi yang berakar pada kebiasaan, norma, dan nilai budaya masyarakat Indonesia, sedangkan implikatur leksikal khusus teridentifikasi melalui penggunaan kata-kata seperti “tetapi”, “bahkan”, dan “padahal” yang membawa makna tersirat secara konvensional. Kedua, fungsi-

fungsi tuturan yang mengandung implikatur konvensional juga mencerminkan berbagai tindak ilokusi seperti asertif, direktif, hingga ekspresif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan Presiden Prabowo dalam acara “Presiden Prabowo Menjawab” mengandung implikatur konvensional yang bersumber dari konvensi sosio-kultural dan konvensi leksikal, dengan maksud tersirat yang mendukung pesan politik seperti membangun citra politik, legitimasi kebijakan, memperhalus kritik dan oposisi. Fungsi ilokusi yang dominan adalah asertif, direktif, dan ekspresif. Keterbatasan penelitian mencakup ruang lingkup data yang terbatas, fokus teori tunggal, serta subjektivitas interpretasi. Saran yang diberikan mencakup pengembangan kajian pragmatik berbasis konteks budaya lokal secara teoretis, pemanfaatan hasil penelitian untuk strategi komunikasi publik secara praktis, serta pengembangan penelitian selanjutnya melalui perluasan objek, integrasi teori pragmatik lain, dan pendekatan perbandingan antar bentuk implikatur.



ABSTRACT

Dhofir, A. Zamachsyari. 2025. *Analysis of Conventional Implicatures in the Dialogue Program "President Prabowo Answers": A Pragmatic Study*. Thesis, Master's Program in Indonesian Language and Literature Education. Islamic University of Malang (UNISMA). Advisor 1: Dr. Abdul Rani, M.Pd. Advisor 2: Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd.

Keywords: *Conventional implicature, Political communication, Presidential dialogue*

The dialogue between the president and journalists is a series of political communications aimed at providing a space for the public to communicate directly with the president. Political communication plays an important role in shaping public perception of the country's leaders. The dialogue program "President Prabowo Answers" contains important information that can be understood by the public. However, it is not only a direct delivery of information; the conversations in this program imply certain meanings that can be examined using pragmatic analysis. This study will specifically pay attention to conventional implicatures, namely implied meanings that arise from the use of certain words or structures in general and have been socially agreed upon. It is important to understand how language in political communication can imply meanings without being explicitly stated, which can strengthen or dampen public opinion.

The objectives of this study are in line with the research context that has been outlined, namely: (1) to identify the forms and meanings of conventional implicatures in President Prabowo's speech in the "President Prabowo Answers" dialogue program; (2) to analyze the function of President Prabowo's speech containing conventional implicatures in the "President Prabowo Answers" dialogue program.

Broadly speaking, this study uses two main approaches, namely theoretical and methodological. The theoretical approach uses a conceptual framework of pragmatic analysis as the phenomenon being studied, with Grice's implicature theory used to analyze conventional implicatures. The methodological approach uses a descriptive-qualitative method, which was chosen because it is used to analyze conventional implicatures, which are narrative data, using content analysis. The data collection procedure used the listen and note technique, with the researcher himself as the research instrument, assisted by a data collection table. The collected data was analyzed using the Mils and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and verification (conclusion drawing). The credibility of the data obtained was examined using the triangulation technique.

Based on the analysis of President Prabowo's speech in the "President Prabowo Answers" dialogue event, the results are as follows. First, conventional implicatures are divided into two main categories, namely socio-cultural conventions and specific lexical conventions. Conventional socio-cultural implicatures arise through expressions or phrases rooted in the customs, norms, and cultural values of Indonesian society, while specific lexical implicatures are identified through the use of words such as "but," "even," and "even though," which carry conventional implied meanings. Second, the functions of utterances containing conventional implicatures also reflect various illocutionary acts, such as

assertive, directive, and expressive.

This study concludes that President Prabowo's speech in the “President Prabowo Answers” event contains conventional implicatures derived from socio-cultural conventions and lexical conventions, with implied meanings that support political messages such as building a political image, legitimizing policies, and softening criticism and opposition. The dominant illocutionary functions are assertive, directive, and expressive. The limitations of this study include the limited scope of data, a single theoretical focus, and the subjectivity of interpretation. Recommendations include the development of a theoretical study of pragmatics based on the local cultural context, the practical application of the research results to public communication strategies, and the development of further research through the expansion of the object, the integration of other pragmatic theories, and a comparative approach between forms of implicature.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai beberapa hal, antara lain; (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Asumsi Penelitian, (5) Batasan Penelitian, (6) Kegunaan Penelitian, (7) Penegasan Istilah, dan (8) Sistematika Penulisan.

1.1 Konteks Penelitian

Dialog merupakan serangkaian komunikasi antar manusia, di dalamnya terjadi percakapan yang bukan semata-mata komunikasi biasa, melainkan ada topik yang dibahas dan memiliki tujuan atau hasil yang diinginkan. Dialog bertujuan menemukan kebijakan, kesepakatan, atau setidaknya menyampaikan informasi agar satu sama lain bisa hidup berdampingan (Pabayo dkk., 2024). Acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” menampilkan langsung Presiden Prabowo Subianto merespon pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang diwakili oleh jurnalis ternama berkaitan dengan kebijakan, isu nasional dan pandangan pribadinya sebagai kepala negara. Dialog presiden dan jurnalis merupakan serangkaian komunikasi politik yang bertujuan untuk memberikan ruang terhadap masyarakat agar dapat berkomunikasi langsung dengan presiden.

Komunikasi politik mempunyai peranan penting untuk membentuk persepsi publik terhadap pemimpin negara. Komunikasi politik adalah penyampaian pesan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan memengaruhi, sehingga mampu mengikat semua unsur dalam kelompok (Indra & Wahid, 2021). Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Tindak tutur dapat diteliti tidak hanya terbatas

dalam segi bahasanya saja tetapi bahasa dapat diteliti dari dinamika penggunaannya maupun bahasa digunakan sesuai dengan konteks dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berbicara, tetapi juga untuk mengubah persepsi, membuat gambaran, dan menyampaikan pesan tersirat. Komunikasi politik kerap menerapkan strategi kebahasaan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung agar pesan sampai tanpa menimbulkan kontroversi atau perlawanan yang kuat.

Acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” mengandung informasi-informasi penting yang dapat dipahami oleh masyarakat. Namun tidak hanya penyampaian informasi secara langsung, percakapan di dalam acara ini menyiratkan makna-makna tertentu yang dapat ditelaah dengan menggunakan analisis pragmatik. Menurut Yule (2014:5) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan bagaimana bentuk tersebut digunakan dalam konteks sosial. Dengan demikian, pragmatik dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menganalisis makna tuturan dengan mempertimbangkan unsur-unsur non-linguistik, seperti konteks, pengetahuan bersama, situasi komunikasi, serta interaksi antara penutur dan lawan tutur. Kajian pragmatik memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki maksud, tujuan dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Hal ini menjadi penting dalam komunikasi politik, yang setiap pernyataan presiden memiliki potensi dapat membentuk opini publik, menunjukkan sikap diplomatis, bahkan memengaruhi arah kebijakan.

Kajian pragmatik memiliki salah satu aspek penting di dalamnya yakni implikatur. Implikatur merupakan makna tersirat di dalam tuturan, yang

disampaikan secara tidak eksplisit oleh penutur. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grice pada tahun 1975 sebagai upaya untuk menjelaskan makna-makna dalam bahasa yang tidak dapat dijabarkan secara memadai melalui teori semantik. Dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”, penggunaan implikatur menjadi strategi komunikasi yang penting, terutama untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif, membingkai suatu isu, atau mempertahankan citra politik tertentu. Grice (dalam Rohmadi, 2017:60) menyatakan implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional bergantung pada fakta bahwa kata atau makna itu benar, bentuk tertentu suatu laksem, dan ekspresi ucapan dalam suatu percakapan. Implikatur nonkonvensional bergantung pada prinsip kerja sama yang mengatur perilaku yang tepat dalam konteks suatu percakapan.

Penelitian ini secara khusus akan memperhatikan implikatur konvensional, yaitu makna tersirat yang muncul dari penggunaan kata atau struktur tertentu secara umum dan telah disepakati secara sosial. Implikatur konvensional merujuk pada makna yang melekat secara konvensional pada kata-kata atau ungkapan yang digunakan. Dalam hal ini, makna tuturan ditentukan oleh arti leksikal atau konvensi bahasa yang telah disepakati. Implikasi yang muncul dari jenis implikatur ini bersifat tetap dan dapat dipahami secara umum, karena maknanya telah diketahui secara luas oleh para penutur bahasa (Rohmadi, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa pemahaman terhadap implikasi dari makna kata bersifat konvensional, maksudnya meskipun suatu ujaran memiliki makna yang tidak diujarkan secara langsung tetapi secara umum seseorang dapat memahami maksud dari ujaran tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan ini, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Elan Halid dan Fitri Handayani pada tahun 2021 dengan judul *“Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 (Roasting) Di Trans Tv”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implikatur konvensional dalam Republik Media Sosial Segmen 4 (Roasting) di Trans TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan komika dan bintang tamu dalam program Republik Sosmed di segmen 4 (Roasting) di Trans TV. Hasil penelitian ini terdapat 20 data implikatur konvensional yang dilakukan oleh komika dan bintang tamu. Hal ini penting karena menurut Yule penutur tidak menjelaskan maksud ujarannya secara langsung. Namun apa yang diujarkan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur (Halid & Handayani, 2021).

Selanjutnya penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Faizun Muntadiroh dan Raden Roro pada tahun 2020 dengan judul *“Implikatur Konvensional Dalam Dongeng Der Singende Knochen Karya Brüder Grimm”*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca sebagai metode utama. Hasil penelitian ini terdapat 9 tuturan implikatur konvensional yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) Memaparkan maksud tuturan menjadi empat klasifikasi yakni maksud memerintah, maksud iri, maksud tindakan kriminal, maksud informatif. (2) Memaparkan fungsi tuturan yang dikategorikan menjadi tiga yaitu fungsi komisif, fungsi direktif dan fungsi ekspresif. (3) Mendeskripsikan jenis tuturan menjadi dua klasifikasi yaitu deklaratif dan imperatif (Muntadiroh & Roro, 2020)

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Ika Arifianti dan Dewi Kusumaningsih pada tahun 2024 dengan judul “*Interpretasi Pragmatik Melalui Implikatur Konvensional Dan Nonkonvensional Dalam Debat Capres Indonesia 2024*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang mempertimbangkan analisis pragmatik kritis dan teori metodologis percakapan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif; penelitian ini menganalisis pernyataan yang diberikan oleh kandidat calon presiden dalam debat pemilihan presiden Indonesia 2024. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) digunakan untuk menghimpun data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kandidat menggunakan implikatur konvensional dan non-konvensional untuk menyampaikan pesan secara langsung dan halus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, menurut Grice, maksim kesantunan berbahasa sangat penting dalam komunikasi politik. Ini karena implikatur dapat digunakan sebagai alat yang kuat dalam debat politik, menekankan betapa pentingnya memahami konteks, dan menghasilkan penemuan baru dalam penelitian komunikasi politik (Arifianti & Kusumaningsih, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana implikatur bekerja dalam berbagai konteks, seperti hiburan, sastra, dan debat politik. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis implikatur konvensional dalam konteks komunikasi politik langsung antara presiden aktif dan masyarakat melalui platform digital seperti dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”. Dalam acara ini, tuturan presiden tidak hanya mengandung makna informatif, tetapi juga strategi komunikasi implisit yang digunakan untuk membentuk citra politik dan merespons isu-isu nasional secara halus. Kekosongan kajian ini menunjukkan

adanya celah yang penting untuk diteliti, terutama karena konteksnya sangat relevan dengan dinamika politik dan komunikasi publik kontemporer.

Pemahaman terhadap implikatur konvensional dalam konteks ini menjadi sangat penting. Meskipun teori implikatur konvensional dari Grice telah banyak digunakan dalam kajian pragmatik, penggunaan teori ini dalam konteks dialog politik langsung oleh presiden aktif di ruang digital masih jarang dilakukan. Dengan hal itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa dalam komunikasi politik dapat menyiratkan makna tanpa dikatakan secara eksplisit yang dapat memperkuat atau meredam opini publik. Menggambarkan cara presiden memanfaatkan kekuatan bahasa secara konvensional untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan publik. Memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dengan menghadirkan data empiris dari komunikasi politik aktual, berbeda dari kajian implikatur dalam teks sastra atau humor seperti pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ingin menganalisis secara mendalam mengenai tuturan Presiden Prabowo yang mengandung implikatur konvensional dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian mengenai implikatur konvensional sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk dan maksud implikatur konvensional tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”?
- 2) Bagaimana fungsi tuturan Presiden Prabowo yang mengandung implikatur konvensional dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan fokus masalah yang telah disusun, yakni sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi bentuk dan maksud implikatur konvensional tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”.
- 2) Menganalisis fungsi tuturan Presiden Prabowo yang mengandung implikatur konvensional dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”.

1.4 Asumsi Penelitian

Bahasa dalam komunikasi politik, khususnya dalam acara dialog "Presiden Prabowo Menjawab", tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung makna-makna tambahan yang dapat dianalisis melalui kajian ilmu pragmatik khususnya pada implikatur konvensional. Terutama konsep implikatur konvensional menurut Grice, dapat digunakan untuk mengungkap makna-makna tersirat yang tetap konsisten dalam berbagai konteks percakapan. Data berupa kutipan-kutipan dari acara dialog "Presiden Prabowo Menjawab" dapat dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk, maksud, dan fungsi implikatur konvensional yang muncul selama acara.

1.5 Batasan Penelitian

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan diatas, peneliti membatasi penelitian agar pembahasan yang akan disampaikan tidak terlalu melebar sehingga dapat mempunyai hasil yang maksimal. Adapun batasan penelitian ini diprioritaskan pada tiga kategori, yaitu:

1.5.1 Tema Penelitian

Penelitian ini mempunyai tema yang sesuai dengan judul yang telah dirumuskan yakni implikatur konvensional yang dituturkan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam ranah kajian ilmu pragmatik. Kemudian, fungsi tuturan dibatasi pada tuturan ilokusi yang mengandung implikatur konvensional.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” yang terdiri dari 8 sesi. Penelitian ini dibatasi pada tuturan Presiden Prabowo pada segmen 1 sampai 5 dengan durasi video sekitar 110 menit. Segmen *ke-satu* (pendahuluan) yakni pemaparan presiden terhadap hasil kinerja 150 hari masa jabatan. Sesi *ke-dua* menjawab pertanyaan dari Alfito Deannova Gintings (Pemred Detik.Com) soal program utama Prabowo yang bersifat fundamental. Sesi *ke-tiga* menjawab pertanyaan dari Uni Lubis (Pemred IDN Times) tentang pernyataan Prabowo soal demo, perilaku aparat yang *abuse of power*, urgensi RUU TNI yang segera disahkan. Kemudian yang *ke-empat* menjawab pertanyaan dari Lalu Mara Satriawangsa (Pemred TV One) tentang langkah Prabowo agar pasar modal relatif tenang di hari pertama setelah libur panjang dan untuk meminimalkan perlambatan ekonomi dampak dari realokasi belanja modal dan barang. Yang terakhir sesi *ke-lima* menjawab pertanyaan Najwa Shihab (pendiri Narasi) soal pembahasan RUU Polri, Draft UU TNI yang tidak transparan, dan perlukah wewenang kepolisian, polisi dan TNI diperluas.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah manfaat yang akan dihasilkan oleh hasil

penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar terdapat dua kegunaan yakni teoritis dan praktis.

1.6.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik khususnya dalam implikatur konvensional Grice. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sumber edukasi atau pembelajaran. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu rujukan ilmiah atau literatur tambahan bagi mahasiswa maupun penelitian selanjutnya.

1.6.2 Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi pembaca (masyarakat, mahasiswa, jurnalis), dan peneliti lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik mengenai implikatur konvensional dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”. Bagi pembaca (masyarakat), memberikan referensi bagi akademisi, jurnalis, atau konsultan politik untuk memahami strategi kebahasaan dalam komunikasi politik presiden. Kemudian penelitian ini bisa menjadi acuan dalam merancang komunikasi publik yang etis dan efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan awal untuk melakukan kajian yang lebih mendalam melalui pengembangan isu atau permasalahan yang relevan.

Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sosial dan kebijakan. Secara sosial penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pesan tersirat dalam komunikasi politik yang disampaikan oleh tokoh publik. Kemudian secara kebijakan, penelitian ini dapat berkontribusi dalam

penyusunan arah kebijakan-kebijakan selanjutnya yang dapat difokuskan kepada masyarakat setelah mengetahui makna yang tersirat pada tuturan presiden.

1.7 Penegasan Istilah

Menjelaskan makna suatu istilah merupakan salah satu kunci yang digunakan dalam sebuah penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi ambiguitas, kesalahpahaman, atau penafsiran ganda terhadap istilah-istilah tersebut, baik oleh penulis maupun oleh pembaca. Maka dari itu dapat dipaparkan penegasan istilah sebagai berikut.

- 1) Dialog presiden merupakan serangkaian komunikasi antara Presiden Prabowo Subianto dengan beberapa jurnalis ternama, yang bertujuan untuk membuka ruang diskusi untuk publik. Acara ini menunjukkan upaya Presiden Prabowo untuk membangun komunikasi langsung dengan masyarakat melalui format interaktif bersama jurnalis.
- 2) Kajian pragmatik merupakan sebuah kajian ilmu bidang linguistik yang fokus pada memahami bagaimana bahasa digunakan secara nyata, kajian pragmatik secara umum merujuk pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur tentang makna yang sesuai dalam konteks, bukan hanya sekadar gramatikal maupun leksikal.
- 3) Implikatur konvensional merupakan makna tambahan dari sebuah tuturan yang muncul karena kekuatan kata atau ungkapan tertentu yang secara tetap (melekat) membawa makna tambahan itu, terlepas dari konteks percakapan.
- 4) Bentuk implikatur dalam penelitian ini mengacu pada jenis atau wujud linguistik dari tuturan yang mengandung makna tambahan (implikatur). Bentuk

ini ditandai oleh kata-kata, frasa, atau struktur tertentu yang secara konvensional membawa implikatur

- 5) Fungsi tuturan merujuk pada tujuan atau efek dari suatu ujaran terhadap lawan bicara. Dalam kerangka pragmatik, fungsi tuturan dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menganalisis fungsi-fungsi tersebut dalam tuturan yang mengandung implikatur konvensional.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama, yang masing-masing bab memuat bagian-bagian penting sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran umum mengenai dasar dan arah penelitian.

BAB II – KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan dasar teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi hakikat pragmatik, teori implikatur konvensional, inferensi dalam implikatur, komunikasi politik dan implikatur, fungsi tuturan dalam implikatur konvensional, serta penjelasan mengenai dialog sebagai bentuk komunikasi. Kajian teori ini menjadi landasan konseptual dalam menganalisis data.

BAB III – METODE PENELITIAN

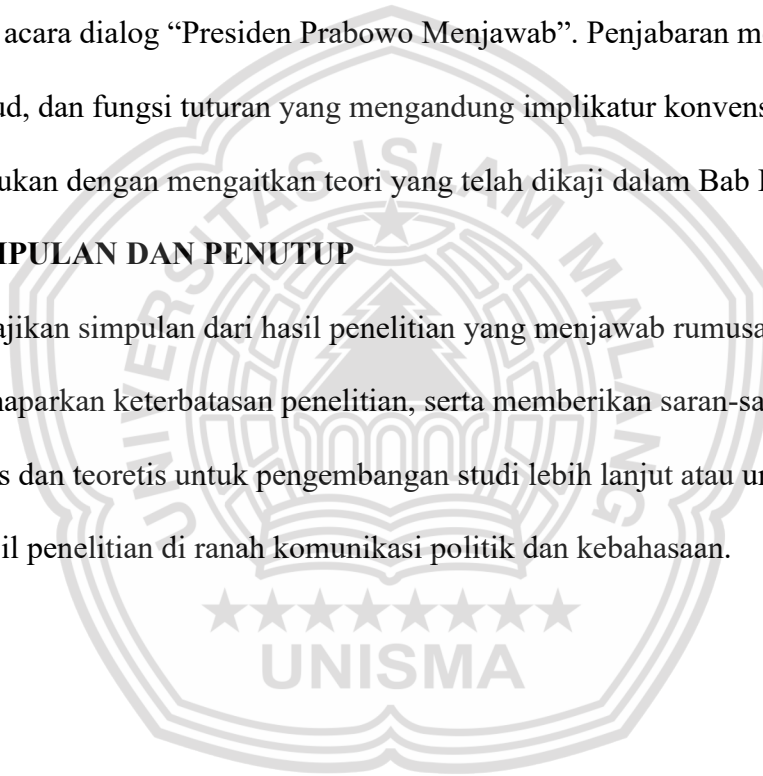
Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, latar penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis bagaimana penelitian dilakukan.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap data tuturan dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”. Penjabaran meliputi bentuk, maksud, dan fungsi tuturan yang mengandung implikatur konvensional. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori yang telah dikaji dalam Bab II.

BAB V – SIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, memaparkan keterbatasan penelitian, serta memberikan saran-saran yang bersifat praktis dan teoretis untuk pengembangan studi lebih lanjut atau untuk penerapan hasil penelitian di ranah komunikasi politik dan kebahasaan.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan implikatur konvensional yang digunakan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo menjawab. Keterbatasan penelitian mengenai penelitian ini, kemudian saran secara teoritis dan praktis.

5.1 Simpulan

Simpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun mengenai bentuk dan maksud implikatur konvensional serta menjawab mengenai fungsi tuturan yang mengandung implikatur konvensional. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab”, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1) Bentuk dan Maksud Implikatur Konvensional

Tuturan Presiden Prabowo mengandung implikatur konvensional yang berasal dari dua bentuk utama, yaitu (1) konvensi sosio-kultural dan (2) konvensi leksikal khusus. Konvensi sosio-kultural muncul melalui ungkapan yang secara umum dipahami masyarakat Indonesia sebagai bentuk sindiran, empati, perintah terselubung, atau ekspresi rasa syukur. Sementara itu, konvensi leksikal khusus ditemukan pada penggunaan kata seperti “*tetapi*”, “*bahkan*”, dan “*padahal*” yang secara konvensional menyiratkan makna kontras, penegasan, atau alasan implisit. Maksud dari tuturan-tuturan tersebut menggambarkan pesan tersirat yang berkaitan dengan legitimasi kebijakan, penegasan otoritas, hingga ajakan untuk berpikir kritis.

2) Fungsi Tuturan yang Mengandung Implikatur Konvensional

Tuturan-tuturan Presiden Prabowo yang mengandung implikatur konvensional memiliki fungsi-fungsi ilokusi seperti asertif (menyatakan atau menyampaikan), direktif (mengajak, menegur, menganjurkan, memberi dorongan, mengarahkan, memberi perintah), ekspresif (mengungkapkan rasa syukur), , Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa strategi kebahasaan yang digunakan bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif namun tetap menjaga wibawa, kesopanan, dan stabilitas politik dalam komunikasi publik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari secara ilmiah, antara lain adalah Keterbatasan data, yakni hanya menganalisis lima dari delapan segmen acara “Presiden Prabowo Menjawab”, sehingga tidak seluruh konten dialog dianalisis secara menyeluruh. Keterbatasan fokus teori, karena hanya menggunakan teori implikatur konvensional dari Grice, padahal ada banyak teori pragmatik lain yang dapat digunakan untuk memperkaya analisis (misalnya: *theory relevance*, *theory of politeness*, dsb). Subjektivitas interpretasi, karena analisis kualitatif sangat bergantung pada kompetensi peneliti dalam menafsirkan makna implisit, meskipun triangulasi telah dilakukan untuk meminimalisir bias.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikatur konvensional pada tuturan Presiden Prabowo dalam acara dialog “Presiden Prabowo Menjawab” maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.3.1 Saran Teoretis

Penelitian ini mendorong perlunya pengembangan kajian implikatur konvensional dalam ranah pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi politik di Indonesia. Disarankan agar kajian serupa memperhatikan keterkaitan antara implikatur dengan struktur wacana politik, serta memperluas pendekatan analisis yang mempertimbangkan dimensi sosial-budaya lokal.

5.3.2 Saran Praktis

Bagi praktisi komunikasi politik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang komunikasi yang strategis dan efisien dengan tetap memperhatikan etika komunikasi publik. Bagi masyarakat dan mahasiswa, pemahaman mengenai implikatur konvensional dapat meningkatkan literasi kebahasaan agar lebih kritis dalam menangkap makna tersirat dari pernyataan tokoh publik, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan isu-isu kebijakan negara.

5.3.3 Saran penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan beberapa perluasan. Pertama, memperluas objek penelitian, misalnya dengan menganalisis wacana politik dari tokoh atau instansi lain dalam konteks yang berbeda. Kedua, menggunakan teori pragmatik yang lebih beragam seperti *relevance theory*, *politeness theory*, atau *speech act theory*, guna memperoleh sudut pandang yang lebih holistik. Ketiga, melakukan perbandingan antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan agar dapat mengidentifikasi strategi komunikasi tersirat yang lebih kompleks dalam wacana politik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F, Y., & Fauziya, D. S. (2019). INFERENSI DALAM WACANA TEBAK KATA DI ACARA WAKTU INDONESIA BERCANDA. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 119.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6787>
- Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi Pragmatik melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 268.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7814>
- Arrianie, L. (2021). *KOMUNIKASI POLITIK: Dramatisme dan Pencitraan Politisi di Panggung Politik* (1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Aulia, A. T. (2019). IMPLIKATUR (KONVENSIONAL) GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH INKLUSI SMP BHAKTI. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 13(1).
- Baan, A. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*. Cakrawala Indonesia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan Campuran)*. Pustaka Pelajar.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiya, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (1 ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
www.globaleksekufteknologi.co.id
- Furnish, P. (2015). *CONTEXT MATTERS: PRAGMATICS AND POLITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE PRESIDENTIAL SPEECHES OF MICHELLE BACHELET, BARACK OBAMA AND JOSÉ LUIS RODRÍGUEZ ZAPATERO*.
- Gea, M. S., & Salliyanti, S. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10778>
- Ghawaidi, S. H., & Alsmari, N. A. (2025). The Art of the Unsaid: Analyzing the Use of Conversational Implicature in Political Communication. *World Journal of English Language*, 15(4), 49–59.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p49>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. . *Syntax and semantics*, 3, 43–58.
- Grice, H. P. (1991). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.

- Halid, E., & Handayani, F. (2021). IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM ACARA REPUBLIK SOSMED SEGMENT 4 (ROASTING) DI TRANS TV. *Ide Bahasa*.
- Ilmiyyah, N., & Rohaedi, D. W. (2021). BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI TUTURAN GANJAR PRANOWO PADA KANAL YOUTUBE: "SANG PEMIMPIN MASA DEPAN." *BAPALA*, 8(5).
- Indarti, D. (2024). Multimodalities and Conversational Implicature in Cross-Cultural Pragmatic Context: A Systematic Review. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(12).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-59>
- Indra, D., & Wahid, U. (2021). Tinjauan Literatur: Digital Komunikasi Politik Anies Baswedan. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.6198>
- Jufri, Moh. I. Al, & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Kariryaa, A., Rundé, S., Heuer, H., Jungherr, A., & Schöning, J. (2022). The Role of Flag Emoji in Online Political Communication. *Social Science Computer Review*, 40(2), 367–387. <https://doi.org/10.1177/0894439320909085>
- Khater, H. A., Altakhaineh, A. R. M., & Dahnous, F. (2024). Pragmatic analysis of King Abdullah's speech: exploring speech acts and societal context. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2433879>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Levinson, S. C. (2017). *Pragmatica. The Fragmentary Latin Poets*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mazida, F., Setyadi, A., Pujiastuti, S., & Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Humba Dreams Karya Riri Riza, T. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Humba Dreams Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.439-447>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muntadiroh, F., & Roro, R. (2020). IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM DONGENG DER SINGENDE KNOCHEN KARYA BRÜDER GRIMM.

IDENTITAT, UNESA, 9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v9n2.p%25p>

Nawangsih, P. E. (2021). IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM YOWIS BEN THE SERIES (KAJIAN PRAGMATIK). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 17(1), 411–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>

Nazreensyah, F. P., SIAHAAN, D. F., ANARGYA, H., HUTAPEA, V. F., & RANGKUTI, R. (2025). A PRAGMA-STYLISTIC ANALYSIS OF PRESIDENT PRABOWO SUBIANTO'S SPEECH AT THE 2024 WORLD GOVERNMENT SUMMIT. *IJOEEL: International Journal of English Education and Linguistics*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33650/ijoeel.v7i1.11258>

Neuendorf, K. A., & Kumar, A. (2016). Content Analysis. Dalam *The International Encyclopedia of Political Communication* (hlm. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc065>

Octavianna, Y., Pakpahan, C., & Sihalohe, W. (2024). ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY ACTS IN PRABOWO'S SPEECH AT THE CONSOLIDATION OF WINNING PRESIDENTIAL CANDIDATES IN 2023 IT'S TIME FOR INDONESIA TO GO FORWARD. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3). <https://doi.org/http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Pabayo, R. S., Endi, Y., & Raharso, A. T. (2024). Menelaah Pengertian Dialog demi Mencapai Dialog Kehidupan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(2), 522–542. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i2.473>

Paluvi, M. G., Ofianto, & Mulyani, F. F. (2024). Pengaruh Komunikasi Politik Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Bungo pada Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26861–26867.

Potts, C. (2015). *Presupposition and implicature*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118882139.ch6>

Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>

Rani, A., & Martutik. (2024). *Kajian Makna dalam Pragmatik* (Roekhan, Ed.). Kaizen Media Publizing.

Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Anasllisis*. Yuma Pusaka.

- Ruwandani, R. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran Di Universitas PGRI Wiranegara. Dalam *Jurnal Simki Pedagogia* (Vol. 4, Nomor 2). <https://jipred.org/index.php/JSP>
- Saeed, J. I. (2015). *Semantics* (4 ed.).
- Saifudin, A. (2019). TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Salsabillah, F. M., & Rani, A. (2023). *PENDAYAGUNAAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KALANGAN REMAJA DI KOTA MALANG*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/fxcpi>
- Sartini, N. W. (2015). BAHASA DAN PENCITRAAN: STRATEGI KEBAHASAAN DALAM WACANA POLITIK. *Jurnal Tutur*, 171–179. <https://doi.org/http://tutur.apbl.org/index.php/tutur/article/viewFile/30/28>
- Searle, J. I. (1979). *EXPRESSION AND MEANING Studies in the Theory of Speech Acts* (1 ed.). Cambridge University Press.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (1 ed.). CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODE PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Solito, L., & Sorrentino, C. (2018). Political communication and social change. Political communication and challenges in the digital age. *Icono14*, 16(1), 22–41. <https://doi.org/10.7195/RI14.V16I1.1161>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *PRAGMATIK KONTEKS INDONESIA* (M. Fidiyanti, Ed.). Graniti.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (2 ed.). Bukukatta.
- Syavira, K. P., Anggraini, E. F., Meilidya, C. P., Studi, P., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2024). IMPLIKATUR DALAM PODHUB DEDY CORBUZIER, VIDI ALDIANO BERSAMA KEANU DAN ANYA GERALDINE: KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 256–264. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Thomas, J. (1995). *The Meaning of Interaction: an Introduction to Pragmatics*. Longman.

- Wahyudi, A. R., Pratita, I. I., & Nasrullah, R. (2025). Conventional Implicature in Persuasive Speech Acts of the Song Syi'ir Tanpa Waton and Its Pedagogical Relevance to Javanese Literary Text in Senior High Schools. *Journal of Pragmatics Research*, 7(2), 213–244. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i2.213-244>
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, & Ratnawati, I. I. (2018). *TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CAPTION AKUN ISLAMI DI INSTAGRAM*. 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

